

STRATEGI PENERAPAN DISIPLIN DAN ETOS KERJA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) DALAM MEMBENTUK GENERASI Z ISLAMI

Gianto, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: *giantanto06@gmail.com*

Sunanik, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: *sunaniksunanik06@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatar-belakangi bahwa nilai-nilai agama yang dahulu kental ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sudah mulai tergerus arus globalisasi. Di tengah masalah krisis moral bangsa yang hari ini terjadi, dan ketika pendidikan umum sudah tidak lagi memadai untuk dapat memenuhi tuntutan perbaikan karakter dan moral bangsa, pendidikan agama Islam yang justru seharusnya menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter Generasi Z menuju generasi Islami pada masa depan. Kesadaran pemangku kebijakan dan pengelola Madrasah Aliyah (kepala sekolah, guru dan karyawan) untuk membentuk karakter Generasi Z menuju generasi Islam modern menjadi sangat penting. Generasi Islam modern menurut pandangan peneliti adalah generasi yang menguasai teknologi informasi dan agama sekaligus. Ketika ilmu pengetahuan berperan dalam pengembangan teknologi secara empiris (hard skill) Generasi Z, maka ilmu agama berperan dalam pengembangan kualitas kemanusiaan (soft skill) Generasi Z. Jika hal ini terjadi, maka cita-cita untuk mencetak Generasi Z yang Islami sudah tercapai. Generasi Z yang mahir dalam teknologi sekaligus Generasi Z yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara tugas Madrasah Aliyah sebagai ujung tombak pembentukan karakter Generasi Z Islami telah sukses dilaksanakan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ada 2 yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan kepala sekolah. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul melalui tiga teknik tersebut kemudian diperiksa keabsahannya dengan pengecekan kredibilitas. Pelaksanaan kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa strategi penerapan disiplin dan etos kerja siswa dalam membentuk generasi z yang Islami di Madrasah Aliyah

Strategi Penerapan Disiplin dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser dalam Membentuk Generasi Z Islami

Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser yaitu melalui penerapan tata tertib dan percontohan guru, sedangkan untuk etos kerja siswa adalah memiliki orientasi kemasa depan, sanggup kerja keras serta menghargai waktu, bertanggung jawab, hemat dan sederhana, tekun dan ulet dan berkompetensi secara jujur dan sehat.

Kata Kunci: *Disiplin, Etos Kerja, Generasi Z*

PENDAHULUAN

Generasi adalah sekelompok orang yang dilahirkan dalam periode waktu yang hampir bersamaan, dikarenakan dilahirkan dan dibesarkan pada kondisi yang relatif sama, secara kolektif karakteristik setiap generasi memiliki kemiripan dalam satu generasi tetapi berbeda dengan generasi lainnya. Menurut David Stillman dan Jonah Stillman pembagian generasi masyarakat modern dibagi menjadi beberapa generasi. Pertama generasi Tradisionalis yang dilahirkan sebelum tahun 1946. Kedua generasi *Baby Boomer* yang dilahirkan antara tahun 1946-1964. Ketiga generasi X yang dilahirkan pada tahun 1965-1979. Keempat generasi Millennial (Y) yang dilahirkan antara tahun 1980-1994. Kelima generasi Z yang terlahir antara tahun 1995-2012. Keenam generasi Alpha yang dilahirkan pada tahun 2013-2025.

Generasi Z yang dilahirkan antara tahun 1995 sampai 2012, juga dikenal sebagai generasi internet atau *digital natives*. Mereka dilahirkan dan dibesarkan pada masa digital, dengan berbagai teknologi informasi yang canggih dan lengkap, menyebabkan

Generasi Z begitu familiar dengan berbagai *gadget* canggih, sehingga mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadiannya. Generasi Z adalah “generasi *digital*” yang mahir dan hobi terhadap teknologi informasi. Mereka dengan mudah mendapatkan akses informasi yang mereka perlukan dengan efektif dan efisien. Mereka sangat intens dalam komunikasi dan interaksi kepada semua pihak, terkhusus kepada teman seusianya menggunakan jaringan sosial seperti: *facebook, twitter, games online, WhatsApps* dll. Mereka terbiasa melakukan aktifitas pada saat yang bersamaan. Mereka bisa ngomong, menulis, melihat, main *game*, atau menyimak lagu pada satu waktu yang sama. Mereka menghendaki segala sesuatu bisa dilaksanakan secara cepat. Mereka tidak menghendaki hal yang bertele-tele dan berbelit-belit. Mereka cenderung kurang dalam kegiatan komunikasi verbal, suka bersikap egosentris dan individualis, menghendaki hasil cepat (*instan*), serba mudah, kurang sabar serta kurang menghormati proses. Kecerdasan Intelektual (IQ) bisa berkembang maksimal akan tetapi Kecerdasan

Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) mereka tumpul. Keberadaan/kelahiran generasi Z dengan berbagai sifat dan karakternya yang sangat kompleks tersebut telah melahirkan dampak yang serius kepada dunia pendidikan.

Peran Pemerintah dalam upaya menata dan mempersiapkan Generasi Z yang bermutu dan berkualitas, bisa kita lihat dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa Sistem Pendidikan Nasional harus bisa menjamin pemerataan akses/kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan guna menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter/watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

negara yang demokratis dan bertanggung-jawab.¹

Permasalahan tentang runtuhnya nilai dan norma agama yang seharusnya menjadi pegangan dalam bertindak pada saat ini menjadi masalah yang sangat kritis masyarakat terutama pada Generasi Z. Nilai-nilai agama yang dahulu kental ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sudah mulai tergerus arus globalisasi. Di tengah masalah krisis moral bangsa yang hari ini terjadi, dan ketika pendidikan umum sudah tidak lagi memadai untuk dapat memenuhi tuntutan perbaikan karakter dan moral bangsa, pendidikan agama Islam yang justru seharusnya menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter Generasi Z menuju generasi Islami pada masa depan. Oleh karenanya, peranan Madrasah Aliyah tidak boleh dilihat sebelah mata dikarenakan Madrasah Aliyah memiliki peranan strategis dalam sistem pendidikan nasional dengan bersama-sama membangun pendidikan kearah yang lebih baik guna terwujudnya bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia dengan berlandaskan nilai agama Islam sebagai pegangan dalam kehidupan.

Lembaga pendidikan (Madrasah Aliyah) saat ini sedang dibanjiri oleh Generasi Z (kelas 10 lahir pada tahun 2002, kelas 11 lahir pada tahun 2001 dan kelas 12 lahir pada tahun 2000). Kesadaran pemangku kebijakan dan

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Strategi Penerapan Disiplin dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser dalam Membentuk Generasi Z Islami

pengelola Madrasah Aliyah (kepala sekolah, guru dan karyawan) untuk membentuk karakter Generasi Z menuju generasi Islam modern menjadi sangat penting. Generasi Islam modern menurut pandangan peneliti adalah generasi yang menguasai teknologi informasi dan agama sekaligus. Dikarenakan Madrasah Aliyah merupakan salah satu institusi yang dipercaya untuk mempersiapkan generasi dimasa yang akan datang maka, ujung tombak pembentukan karakter Generasi Z menuju Generasi Islam modern adalah Madrasah Aliyah.

Salah satu karakteristik Generasi Z khawatir ketinggalan/melewatkan sesuatu (*Fear of Missing Out: FOMO*). Generasi Z tidak ingin keinggalan apa yang sedang dibicarakan orang. Sampai-sampai Generasi Z tidur dengan membawa ponsel atau meletakkannya di dekat ranjang. Perlu disadari bahwa, Generasi Z akan produktif jika selalu terkoneksi dengan internet dan media sosial (medsos). Oleh karena itu, Madrasah Aliyah harus menanamkan nilai disiplin ketika menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran supaya peserta didik tetap produktif tetapi tidak sampai kebablasan.

Semangat kerja atau etos kerja yang baik seseorang erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku dan karakternya. Etos kerja yang baik adalah karakter yang muncul/lahir karena kehendak dan kesadaran individu sendiri yang dilandasi oleh

sistem orientasi nilai budaya. Etos kerja yang baik merupakan totalitas kepribadian seseorang serta cara mengekspresikan, melihat, meyakini dan memberikan makna pada sesuatu yang mendorong dirinya untuk berbuat secara maksimal. Etos kerja yang baik dibentuk oleh dua hal pokok yaitu orientasi pada masa depan dan disiplin waktu.

Terdapat persoalan yang mendasar dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan etos kerja yang baik Generasi Z. Dalam ruang lingkup nilai disiplin dan etos kerja, Indonesia masih sangat ketinggalan dari bangsa lain yang telah sukses menerapkan kedisiplinan dan etos kerja yang baik. Kenyataan di lapangan menunjukkan, kebiasaan terlambat masuk kerja, sering tidak hadir dalam kelas, membolos ketika jam belajar dan mengakhiri pelajaran sebelum waktunya masih jamak kita jumpai.

Masalah utama yang dihadapi dalam pembentukan nilai kedisiplinan pada Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur tidak berbeda jauh dengan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dari hasil observasi dan wawancara awal diketahui beberapa masalah yang dihadapi Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur antara lain: 1) seringnya siswa terlambat sekolah dengan alasan membantu orang tua, masalah transportasi sampai bangun kesiangan karena main *game online* sampai larut malam bahkan pagi hari. 2) anak merokok lingkungan Madrasah

Aliyah. 3) anak membolos ketika jam pelajaran sedang berlangsung dan 4) anak pulang lebih awal dari yang seharusnya. 5) membuang sampah sembarangan. 6) mengumpulkan tugas tidak tepat waktu dan lain-lain.

Fenomena tindakan tidak disiplin di Madrasah Aliyah menggambarkan adanya persoalan serius dalam penanaman nilai disiplin dan etos kerja siswa. Munculnya fenomena perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang diperoleh siswa di Madrasah Aliyah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Untuk itu perlu penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang pembentukan nilai disiplin dan etos kerja yang baik pada Generasi Z di Madrasah Aliyah Kalimantan Timur.

Ketika ilmu pengetahuan berperan dalam pengembangan teknologi secara empiris (*hard skill*) Generasi Z, maka ilmu agama berperan dalam pengembangan kualitas kemanusiaan (*soft skill*) Generasi Z. Jika hal ini terjadi, maka cita-cita untuk mencetak Generasi Z yang Islami sudah tercapai. Generasi Z yang mahir dalam teknologi sekaligus Generasi Z yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara tugas Madrasah Aliyah sebagai ujung tombak pembentukan karakter Generasi Z Islami telah sukses dilaksanakan.

² Qudrat Nugraha, *Manajemen Strategis*, Modul 1

LANDASAN TEORI

Strategi

Menurut Qudrat Nugraha, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Strategos*" yang terdiri dari dua suku kata yaitu "*Stratos*" yang berarti militer dan "*Ag*" yang berarti memimpin. Pada konteks awal kemunculannya, strategi dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana menaklukkan atau mengalahkan musuh demi meraih kemenangan dalam peperangan. Oleh karena itu, istilah strategi sangat identik dengan dunia militer dan politik. Pada masa sekarang, strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang misalnya strategi ekonomi, strategi pemasaran, strategi bertanding, strategi penerapan disiplin dll.²

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi demi mencapai tujuan organisasi tersebut pada masa mendatang dengan memperhatikan dimana posisi organisasi perusahaan itu sekarang berada, kemana tujuan perusahaan yang telah direncanakan akan dituju, serta bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.³

³ Taufiqurokhman, *Manajemen...*, hlm. 17-18

Strategi Penerapan Disiplin dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser dalam Membentuk Generasi Z Islami

Perbedaan Strategi dengan Taktik

Banyak orang masih belum faham mengenai perbedaan antara strategi dengan taktik. Cara paling mudah untuk membedakan keduanya adalah sebagai berikut: pada saat kita dihadapkan pada keputusan “apa” yang harus kita lakukan, kita telah membuat strategi. Sedangkan jika kita dihadapkan pada keputusan “bagaimana” untuk mengerjakan sesuatu, itulah yang dinamakan taktik. Menurut Dracker dalam Qudrat Nugraha, strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*) dan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the things right*). Ketika Christopher Columbus akan pergi ke India, ia berkeinginan menemukan jalan pintas (strategi), yaitu dengan memutuskan untuk berayar ke arah barat bukannya ke timur (taktik).⁴

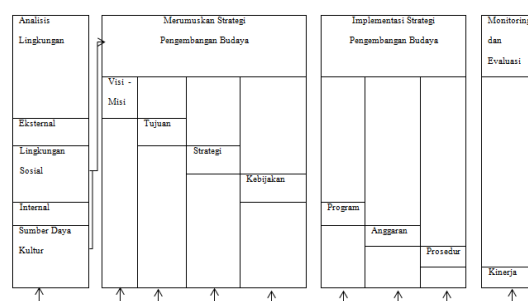


Gambar: Perbedaan Strategi dengan Taktik

Tahapan Manajemen Strategik

Menurut Hunger dan Wheelen Imam Machali dan Ara Hidayat, tahapan

manajemen strategik adalah: a) *Environmental scanning* (pembacaan lingkungan) yang terdiri dari lingkungan eksternal (lingkungan sosial, perkembangan teknologi, politik, hukum dll.), dan lingkungan internal (struktur organisasi, budaya organisasi, Sumber Daya Manusia dll.). b) *Strategy formulation* (Formulasi strategi) yang mencerminkan keinginan dan tujuan organisasi yang hendak dicapai terdiri dari visi, misi, strategi dan kebijakan. c) *Strategy implementations* (pelaksanaan strategis) yang menggambarkan cara mencapai tujuan yang hendak dicapai terdiri dari program-program organisasi, anggaran dan prosedur. d) *Strategy evaluation and monitoring* (evaluasi dan *monitoring* strategi) yang dimaksudkan untuk mengevaluasi dan memberikan umpan balik kinerja organisasi.⁵



Model Manajemen Strategi Hunger dan Wheelen

⁴ Qudrat Nugraha, *Manajemen...*, hlm. 1.3

⁵ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management "Teori dan Praktik*

Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 204

Analisis SWOT Madrasah

Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Threats*) atau yang sering dipahami sebagai kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan) adalah metode analisa guna mengidentifikasi faktor internal dan eksternal organisasi/lembaga. Faktor internal/dalam merujuk pada kekuatan dan kelemahan organisasi/lembaga, sementara faktor eksternal merujuk pada peluang dan ancaman. Pemanfaatan metode analisa SWOT bertujuan untuk mengetahui posisi organisasi/lembaga (madrasah).

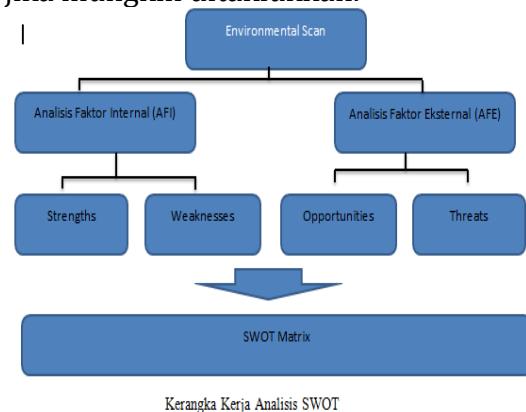
Strengths (Kekuatan) adalah keadaan internal organisasi yang memberikan keuntungan kompetitif dalam menghadapi persaingan dengan kompetitor. *Strengths* adalah keunggulan lembaga – baik berupa sumberdaya yang dimiliki ataupun upaya yang telah dilaksanakan – yang lebih baik dari kompetitor. *Strengths* ini merupakan kunci yang membedakan antara organisasi/lembaga satu dengan organisasi/lembaga yang lain.

Weakness (kelemahan) merupakan kondisi internal negatif yang dapat merendahkan penilaian terhadap madrasah. *Weakness* ini dapat berupa rendahnya kualitas SDM yang dimiliki, lulusan yang tidak berkualitas, image negatif, kepemimpinan yang lemah dll.

Opportunity (peluang) merupakan kondisi sekarang maupun masa depan yang menguntungkan madrasah.

Opportunity merupakan kondisi eksternal yang dapat memberikan peluang untuk kemajuan lembaga. Misal menurunnya jumlah kompetitor, meningkatnya jumlah siswa baru, bertambahnya jumlah relasi dll. Jika dapat mengidentifikasi peluang tersebut secara tepat, maka akan mendatangkan keuntungan bagi lembaga pendidikan berupa kelangsungan hidup lembaga dan masa depan lembaga secara lebih baik.

Threats (tantangan) merupakan kondisi eksternal madrasah, sekarang dan yang akan datang yang tidak menguntungkan dan secara serius dapat mempengaruhi masa depan lembaga pendidikan. Misal munculnya pesaing baru, penurunan jumlah siswa baru, hilangnya relasi dll. Tantangan dan ancaman merupakan faktor eksternal yang harus diwaspadai dan jika mungkin ditaklukkan.⁶



⁶ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The...*, hlm. 212

Disiplin

Pengertian disiplin kerja

Menurut Simamora disiplin adalah prosedur yang mengoreksi atau menghukum bawahan karena melanggar peraturan atau prosedur.⁷ Disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manajer untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.⁸

Hasibuan berpendapat bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.⁹ Menurut Handoko disiplin adalah “kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional”.¹⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin kerja merupakan “suatu sikap dan perilaku yang berniat untuk mentaati segala peraturan organisasi yang didasarkan atas kesadaran diri untuk menyesuaikan dengan peraturan organisasi”.¹¹

Kedisiplinan suatu perusahaan dikatakan baik, jika sebagian besar karyawan menaati peraturan-peraturan yang ada. Hukuman diperlukan dalam meningkatkan kedisiplinan dan mendidik karyawan supaya menaati semua peraturan perusahaan. Pemberian hukuman harus adil dan tegas terhadap semua karyawan. Dengan keadilan dan ketegasan, sasaran pemberian hukuman tercapai. Peraturan tanpa diimbangi dengan pemberian hukuman yang tegas bagi pelanggarannya bukan menjadi alat pendidik bagi karyawan. Tanpa dukungan disiplin karyawan yang baik, sulit bagi perusahaan untuk mewujudkan tujuannya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja adalah sikap yang tercermin dari perbuatan atau tingkah laku karyawan, berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Dalam hal ini disiplin tidak hanya dalam bentuk ketaatan saja melainkan juga tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi, berdasarkan pada hal tersebut diharapkan efektifitas

⁷ H. Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2004), hlm. 234

⁸ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan* (Jakarta: Muri Kencana, 2004), hlm. 444

⁹ Malayu Hasibuan S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 213

¹⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2008)

¹¹ Avin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja*, *Buletin Psikologi*, Tahun IV, Nomor 2, Desember 1996.

pegawai akan meningkat dan bersikap serta bertingkah laku disiplin.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin kerja

Adanya disiplin kerja dalam perusahaan akan membuat karyawan dapat menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik. Karyawan yang disiplin dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan prestasi kerja karyawan yang bersangkutan. Pada dasarnya fungsi-fungsi yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu perusahaan menurut Hasibuan antara lain:

- a. Tujuan dan kemampuan
- b. Teladan pemimpin
- c. Balas jasa
- d. Keadilan
- e. Kepengawasan melekat (Waskat)
- f. Sanksi hukuman
- g. Ketegasan
- h. Hubungan kemanusiaan

Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (etos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat.

Menurut Wibowo, etos kerja sebagai *work ethic belief system* pertahins to ideas that stress individualism/independence and the positive effect of work on individuals. *Work is thus considered good in itself because it dignifies a person. Making personal effort to work hard will ensure success* (Etos kerja mengenai ide yang menekankan individualisme atau independensi dan pengaruh positif bekerja terhadap individu. Bekerja dianggap baik karena dapat meningkatkan derajat kehidupan serta status seseorang. Berupaya bekerja keras akan memastikan kesuksesan).¹²

Menurut Mathis & Jackson, etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna pada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal.¹³

Menurut Thoha menyatakan bahwa etos kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral. Setiap organisasi harus memiliki etos kerja.¹⁴

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Menurut Nawawi Hadari ada 5 faktor yang mempengaruhi etos kerja,

¹² Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 123

¹³ Mathis, Robert. L., & John H Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ke-10 ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 37

¹⁴ Miftah Thoha, *Manajemen Pegawai Negeri Sipil di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.256

Strategi Penerapan Disiplin dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser dalam Membentuk Generasi Z Islami

yaitu: faktor religius, faktor budaya, faktor individu, dinamika kelompok, dan faktor organisasi.¹⁵

- a. Faktor Religius
- b. Faktor Budaya
- c. Faktor Individu

Generasi Z

Pengertian Generasi Z

Generasi adalah sekumpulan orang yang memiliki persamaan tahun kelahiran, umur, lokasi dan juga memiliki pengalaman sejarah atau kejadian yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan mereka. Dapat pula dikatakan bahwa generasi merupakan sekelompok manusia yang usianya sama atau hampir sama, teknologi yang sama pada masa tumbuh kembangnya dan berdampak besar pada cara mereka menjalani kehidupan.¹⁶ Grail Reseach mengelompokkan manusia ke dalam lima kelompok besar, yaitu: 1) Generasi *Baby Boomer*. Generasi ini dilahirkan antara tahun 1945 – 1965. Generasi ini dikenal dengan sifatnya yang optimistik dan kompetitif. 2) Generasi X. Generasi ini dilahirkan antara tahun 1960 – 1980. Pada Generasi X ini, teknologi mulai menjadi tren gaya hidup masyarakat, seperti TV kabel dan Video

Game. Generasi ini dikenal dengan sifatnya yang individualis dan skeptis. 3) Generasi Y. Generasi ini dilahirkan antara tahun 1980 – 1994. Generasi Y sering juga disebut generasi milenial dikarenakan menjadi saksi sekaligus pelaku munculnya teknologi digital. Generasi ini merupakan generasi yang hidup nyaman dengan fasilitas teknologi dan mereka sangat loyal terhadap produk sebuah brand. 4) Generasi Z. Generasi ini dilahirkan antara tahun 1995 – 2012. Gerasi Z adalah generasi yang sangat fasih atau lihai mempergunakan teknologi dan gadget. Generasi Z ini adalah generasi yang sangat bergantung pada kecanggihan teknologi digital. 5) Generasi Alpha. Generasi ini dilahirkan antara tahun 2013 – 2025. Generasi ini lahir ke dunia ketika dunia baru mengalami krisis ekonomi yang luas. Diprediksi oleh banyak kalangan generasi ini akan lebih fasih dan mahir dalam bidang teknologi serta lebih berpendidikan dari generasi sebelumnya.¹⁷

Generasi Z adalah generasi teknologi. Generasi Z telah mengenal dan bersentuhan langsung dengan teknologi internet dan web sejak kecil. Generasi Z adalah generasi yang

¹⁵ Nawawi Hadari, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hlm. 81

¹⁶ Lihat: <http://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf>, Diakses: Minggu, 14 April 2019, Pukul: 18.22 Wita

¹⁷ Inspire by *BIZNET*, Quarterly Lifestyle & Tecnology Magazine: *Z Generation, World's Future Citizen Smart Gadgets for Smart Kids*, Vol XI/3 Juli 2013 dalam; <https://www.biznetnetworks.com/assets/doc/inspire-magazine/biznet-inspire-jul2013.pdf>, diakses: Minggu, 14 April 2019, Pukul: 22.24 Wita

dilahirkan ketika teknologi informasi telah menguasai seluruh dunia. Generasi Z sering juga disebut sebagai *The Silent-Generation*, generasi senyap, *i-Generation*, Generasi Net atau Generasi Internet, *Digital Native*, *Selfies* dan *Centennial*.¹⁸ Generasi Z diketahui lebih mandiri dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tidak akan menunggu orang tua untuk mengajari bagaimana membuat sebuah keputusan. Mereka dikenal sangat peduli dengan lingkungan. Bagi Generasi Z hidup yang berkembang adalah lebih penting daripada uang dan pekerjaan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Goldman Sachs yang dikutip oleh Pipit Fitriyani menemukan bahwa, hampir setengah dari Generasi Z terhubung secara online selama 10 jam lebih setiap harinya.¹⁹ Smartphone dan media sosial bukan dilihat sebagai perangkat dan platform, tetapi telah berubah menjadi gaya hidup. Studi lain menunjukkan bahwa seperlima dari Generasi Z akan mengalami gejala negatif ketika mereka dijauhkan dari perangkat smartphone mereka. Bagi Generasi Z teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan dan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup mereka, dikarenakan mereka lahir dan dibesarkan dengan akses informasi.

¹⁸ Divid Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 7

¹⁹ Pipit Fitriyani, *Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z* (Yogyakarta: Manajemen

Pola Perilaku Generasi Z

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Grail Reseach, ada beberapa pola perilaku Generasi Z, diantaranya:

- a. Generasi Z nyaman bahkan telah kecanduan teknologi digital. Hal itu disebabkan karena mereka dilahirkan, diasuh dan dibesarkan pada saat teknologi informasi *standbay* setiap saat. Tumbuh-kembang didampingi oleh internet, hp, komputer/ laptop dan perangkat elektronik yang lainnya memunculkan persaingan sengit untuk mendapatkan perhatian Generasi Z antara perusahaan dan orang tua. Melalui sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika tahun 2010 diketahui bahwa, (31%) anak-anak usia 6 - 12 tahun, lebih mengharapkan *iPad* sebagai hadiah natal daripada yang lainnya, disusul (29%) komputer dan (29%) berikutnya *iPod touch*. Berdasarkan survey, Generasi Z lebih menyukai menontong *streaming* melalui *Video On Demand* dibandingkan dengan menonton TV. Lebih lanjut, (51%) Generasi Z tetap memanfaatkan laptop kemudian (43%) menganggap *Smart Phone* sangat penting.

Pendidikan, Program Pascasarjana, 2018), Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah

- b. Generasi Z mempunyai akses yang luar biasa besar bahkan hampir tanpa batas kepada teknologi, sehingga menyebabkan generasi ini selalu terkoneksi dan berkomunikasi melalui jaringan sosial. Bagi Generasi Z, peran dan kedudukan internet sangat vital, bukan sekedar sebagai alat mencari informasi tetapi juga tempat untuk membentuk gaya hidup, misalnya tamasya *online*, bersosialisasi *online* bahkan berkencan *online*. Ini dibuktikan dari sebuah hasil *reseach* yang menunjukkan, (20%) remaja umur 12 tahun bahkan bisa sebelum itu, secara kontinue telah menjelajahi situs belanja online, (13%) anak perempuan berbelanja online dan (35%) anak perempuan telah mengkoleksi *game online*.
- c. Teknologi informasi juga berpengaruh terhadap gaya belajar, hasil penelitian dari Habbo Hotel menyatakan bahwa: (45%) Generasi Z mengaku lebih menyukai pendekatan digital. (38%) lebih memilih kombinasi cara belajar menggunakan buku dan internet. Tinggal (16%) yang masih belajar menggunakan buku cetak.
- d. Disamping memiliki interes yang besar terhadap internet, Generasi ini juga memiliki ketertarikan yang besar terhadap isu lingkungan (*global warming*).

Karakteristik Generasi Z

- a. *Friendly technology, tech-savvy, web-savve, app-friendly generation.*
- b. Sosialis, intensitas komunikasi via media sosial sangat tinggi dengan semua pihak.
- c. Ekspresif, lebih bisa menerima perbedaan budaya dan begitu peduli dengan isu-isu lingkungan.
- d. Dengan cepat berpindah fokus dari pemikiran satu kepada pemikiran lain (*fast swicher*)

Statistik

- a. Minimal 7,5 jam setiap hari untuk berinteraksi dengan gawai digital.
- b. Lebih dari 10 kali setiap hari masuk akun media sosial.
- c. Lebih dari (75%) sudah memiliki HP sendiri, (25%) dimanfaatkan bagi medsos, (54%) untuk texting dan (24%) digunakan *instant messaging*.
- d. Lebih suka berkirim pesan teks daripada telepon langsung.
- e. Lebih sering "*multitasking*".
- f. Menjelang tidur malam, sering berkirim pesan teks kepada sesamanya.
- g. Langsung online sesaat setelah bangun dari tidur.

Digital

Jika kita memperhatikan pertumbuhan generasi Z, kita akan mendapati teknologi dan konektifitas antar individu bukan lagi menjadi sesuatu yang harus diterima, tetapi semua itu telah menjadi bagian dari kehidupan generasi Z. Geneasi Z telah hidup di dunia baru, dunia di mana

karena kemajuan teknologi yang luar biasa menghilangkan sekat pemisah antara hal yang fisik dengan yang digital. Itulah yang dikenal sebagai dunia figital.

Menurut Pew Research yang dikutip oleh Jonah Stillman, pada tahun 1995, hanya 14% orang Amerika yang mempunyai akses internet. Pada 2014, angka itu menjadi 87%.²⁰ Generasi Z selalu terkoneksi internet. Jika generasi X dibesarkan dengan media TV, generasi Milenial dengan media TV dan Internet, generasi Z dibesarkan dengan Ponsel Pintar (*SmartPhone*) dan aplikasi serta lingkungan *online* yang tidak terkekang.

Generasi Z hanya mengenal dunia yang setiap unsur fisik yang ada selalu ada persamaannya dalam mode digital. Bagi generasi Z, ini bukanlah dunia dengan pilihan “ini atau itu”. Ini adalah dunia dengan perpaduan keduanya. Coba bayangkan jika kita perlu arahan untuk sampai kepada suatu tempat tujuan. Kita memerlukan peta. Bagi generasi sebelumnya, peta dipakai untuk mengetahui jalan yang bisa ditempuh dalam waktu yang tercepat dan terbaik. Sementara perhitungan sampai ke tujuannya kita menggunakan perkiraan. Bagi generasi Z, di dunia figital mereka hanya memiliki GPS. Tentu saja generasi Z masih menggunakan peta, akan tetapi dengan perhitungan waktu yang nyata, bisa melihat pola lalu lintas (daerah yang

lancar dan macet), tidak perlu menebak berapa waktu yang diperlukan untuk sampai pada tujuan karena waktu kedatangan telah dikalkulasikan sampai perhitungan ke menit.

Melatih Generasi YouTube

Dalam belajar, generasi Z berfikir bahwa jika banyak informasi yang harus dihafalkan, itu membuang-buang waktu. Generasi Z langsung melakukan suatu pekerjaan sampai mentok dan perlu belajar sesuatu. Kemudian mencari informasi agar tidak bisa menyelesaikan pekerjaan yang ada. Fokus belajar generasi Z adalah menemukan, menafsirkan dan memanfaatkan informasi berdasarkan kebutuhan yang ada. Generasi Z adalah generasi yang telah berhasil menyesuaikan pencarian informasi yang paling pas dengan kebutuhan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, tidak lebih dari itu. Generasi Z lebih menekankan pendekatan belajar sambil bekerja, yang memposisikan dirinya dalam skenario dunia nyata, dan ketika dihadapkan pada sesuatu yang perlu diketahui lebih mendalam dan detail, mereka akan berhenti dan belajar.

Teknologi tentu saja telah merubah cara belajar generasi Z. Generasi Z bisa melihat video di tutorial *YouTube* yang dimulai dengan menekan tombol mulai, stop, percepat ataupun ulangi. Dengan kata lain, generasi Z bisa menyesuaikan sendiri ketika sesuatu sedang diajarkan

²⁰ Divid Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi...*, hlm. 56

Strategi Penerapan Disiplin dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser dalam Membentuk Generasi Z Islami

dan yang tidak kalah pentingnya adalah bisa menentukan sendiri tempo pengajarannya.

Akan tetapi, tidak semua kebutuhan belajar itu harus dari dipenuhi dari teknologi dan video. Hasil survey yang dilakukan oleh David Stillman menunjukkan bahwa 84% generasi Z lebih menyukai komunikasi tatap muka.²¹ Generasi Z menginginkan interaksi manusia dua arah. Kita tidak benar-benar bisa mengkomunikasikan suatu ide pada *YouTube*.

Generasi Z memiliki rentang perhatian selama delapan detik. Selain itu, generasi Z terbiasa mendapatkan informasi dalam bentuk penggalan suara. Bagi generasi sebelumnya bisa mendengarkan konten paling sedikit lima menit sekaligus, tetapi berbeda dengan generasi Z. Kita lebih cepat kehilangan perhatian mereka. Daripada kita memberi mereka satu sesi pelatihan yang panjang dan membosankan, lebih baik memecah kurikulum menjadi sebanyak mungkin penggalan pendek. Dengan itu, generasi Z lebih bisa terus tertarik.

Fomo

FOMO: *Fear of Missing Out*, takut melewatkan sesuatu. Mulai dari berita terkini di seluruh dunia sampai ke urusan pesta ulang tahun, generasi Z selalu tahu. Generasi Z tidak mengenal dunia tanpa terhubung/terkoneksi sepanjang waktu dengan akses

informasi yang terus-menerus. Kebutuhan untuk terhubung atau terkoneksi informasi dengan teman sebaya sudah menjadi kebutuhan primer bagi generasi Z. Sama seperti kebutuhan manusia terhadap oksigen untuk bernafas. Jika tidak terhubung, generasi Z akan merasa resah dan gelisah seperti ada sesuatu yang salah tengah terjadi. Jika generasi Millennial disebut sebagai generasi pelopor digital, maka generasi Z adalah *digital native* atau penduduk asli digital.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh J. Walter Thompson yang dikutip oleh Jonah Stillman menunjukkan bahwa generasi Z lebih menghargai koneksi internet. Hampir sepanjang waktu, generasi Z tahu apa yang dilakukan oleh setiap orang. Mereka menyadari bahwa jika tidak terhubung, dunia terus bergerak dengan tempo yang cepat. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan ingin selalu menjadi yang pertama dalam segalanya kapan saja.

Generasi Z tidak bisa keluar dari internet karena semua orang selalu masuk internet. Generasi Z bisa menjadi anggota group WA dan meletakkan ponsel untuk kegiatan yang lain. Selang 30 menit kemudian, generasi Z telah ketinggalan obrolan. Sesuatu yang menjadi kabar menggemparkan saat generasi Z bangun tidur pagi hari sudah jauh

²¹ David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi...*, hlm. 104

terdesak ke bawah bahkan sudah hilang ketika saat waktu makan siang. Persoalannya, generasi Z harus selalu mengecek informasi yang terbaru. Generasi Z tidak mau ketinggalan terhadap apa yang sedang diperbincangkan orang.

Kekhawatiran akan tertinggal informasi itulah yang menyebabkan generasi Z selalu mengecek *smartphone*. Hasil survey nasional di Amerika menunjukkan bahwa 44% generasi Z mengecek media sosial setidaknya setiap jam, dengan 7% mengecek lebih sering dari lima belas menit sekali. Selanjutnya, 91% generasi Z mengatakan bahwa mereka membawa perangkat digital ke tempat tidur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sudarwan Danim menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna dari pengalaman tersebut di mana penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan mendorong pemahaman tentang pengalaman manusia dalam aneka bentuk.²²

Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.²³ Masalah yang dicermati dalam penelitian ini suatu bentuk realita yang abstrak, dimana indikatornya hanya dapat diketahui melalui ucapan, sikap moralitas dan perilaku atau tindakannya.

Kondisi subjek yang diteliti merupakan kondisi yang alamiah dan analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif untuk memahami strategi penerapan disiplin dan etos kerja siswa Madrasah Aliyah (MA) dalam membentuk Generasi Z Islami. Penelitian ini memberikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang dialami tanpa intervensi apapun dari peneliti.

Ciri khas penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah: (1) memperlakukan latar alamiah sebagai sumber data, dan peneliti sebagai instrumen utama, (2) sifatnya deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, dan bukan angka, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan

²² Sudarwan Danim, *Karya Tulis Inovatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 32-33

²³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2014), hlm.6

Strategi Penerapan Disiplin dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser dalam Membentuk Generasi Z Islami

(5) pemberian makna atas data merupakan perhatian umum.²⁴

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menekankan hasil naturalistik digabungkan dengan hasil penelitian kuantitatif. Selanjutnya, untuk dapat menghasilkan teori melalui tindakan penelitian, penelitian kualitatif mengandalkan jenis analisis yang disebut analisis komparatif yang dilakukan secara berlanjut-berkesinambungan terhadap kategori-kategori data yang terus berkembang (menjadi makin banyak dan makin tajam) selama proses penelitian dilaksanakan.

Lincoln dan Guba merinci unsur-unsur desain dan tertib urutannya sebagai berikut: (1) Menentukan fokus penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah strategi penerapan disiplin dan etos kerja siswa Madrasah Aliyah (MA) dalam membentuk Generasi Z Islami (2) Menentukan kesesuaian paradigma dengan fokus penelitian. (3) Menentukan kesesuaian paradigma dengan teori substantif. (4) Menentukan di mana dan dari siapa data akan diperoleh. (5) Menentukan fase-fase penelitian. (6) Menggunakan instrumen manusia. (7) Mengumpulkan dan merekam data. (8) Melakukan analisis data. (9) Merencanakan

logistik, dan (10) Membangun kepercayaan.²⁵

Teknik Analisis Data

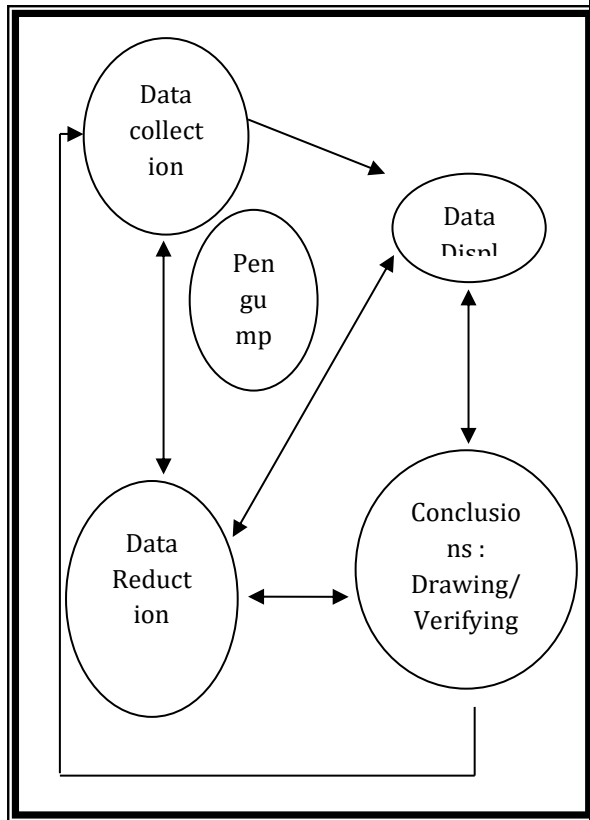
Analisis data dengan statistika deskriptif disajikan dalam bentuk tabel berbentuk kualitatif. Analisis secara kualitatif dilakukan dengan cara analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah data terkumpul. Analisis selama pengumpulan data meliputi : mengembangkan catatan lapangan, mengkategorikan data berdasarkan hasil wawancara, dan mengembangkan pertanyaan untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Analisis setelah data terkumpul meliputi: mengumpulkan dan memberi nomor secara kronologis sesuai dengan waktu pengumpulan data, meneliti ulang data dan mengelompokkan dalam satu format kategori dan klasifikasi data sesuai dengan kodenya, memaparkan data yang telah dianalisis sesuai dengan komponen model evaluasi, dan penarikan beberapa kesimpulan. Pada penelitian ini teknik analisis data interaktif sesuai dengan pendekatan yang dijabarkan oleh *Huberman* dan *Miles* yang meliputi langkah berikut: 1. Tahap Pengumpulan data 2. Tahap Reduksi data 3. Tahap Penyajian data 4. Tahap Kesimpulan atau verifikasi.

²⁴ Rubbert C. Bogdan dan Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), hlm.68-70

²⁵ Yvonna S., Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: Sage Publications, 1985), hlm. 87

Sumber: Miles and Huberman;
diadopsi dari Rulam Ahmadi (2014)



Pengumpulan Data (Data Collection)
Gambar 3.1 Alur Analisis Data

Pengumpulan data merupakan aktivitas yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dari suatu penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan guna mendapatkan bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi yang bisa dipercaya. Untuk mendapatkan data seperti yang dimaksudkan tersebut,

dalam penelitian bisa dipakai berbagai macam metode, di antaranya yaitu dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

1. Peringkasan/reduksi data (*Data Reduction*)
2. Penyajian data (*Data Display*)
3. Menarik kesimpulan/ verifikasi

PEMBAHASAN

Penerapan Disiplin dalam Membentuk Generasi Z yang Islami di MAN IC Paser

Tata tertib

Tata tertib sebagai suatu aturan yang secara langsung maupun tidak langsung mengikat siswa dalam setiap aktivitasnya di sekolah. Artinya bahwa setiap kegiatan siswa yang menyangkut tentang aturan dalam menegakkan kedisiplinan siswa diatur di dalam tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah dalam hal ini sebagaimana dijelaskan oleh sekolah. Dalam hal ini Muhammad Rifa'i dalam bukunya sosiologi pendidikan menyatakan bahwa tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang ditetapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai

Strategi Penerapan Disiplin dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser dalam Membentuk Generasi Z Islami

aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.²⁶ Selain itu juga Suharsimi menjelaskan bahwa peraturan tata tertib merupakan suatu sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.²⁷ Begitu banyak sekai tata tertib yang ada di MAN IC antara lain: 1) Tata tertib saat proses Pendidikan terdiri dari: persiapan belajar, selama jam pelajaran, pelajaran olah raga, pelajaran keagamaan malam hari, waktu istirahat, tidak masuk madrasah, surat tanda lulus (STL), ulangan, pakaian seragam beserta atributnya, buku laporan pendidikan (BLP), kebersihan, 2) Tata tertib pada unit-unit di madrasah terdiri dari: poliklinik, laboratorium, unit-unit klinik, *Center of student activity* (CSA), Perpustakaan, kantin, fasilitas olahraga, pos satuan keamanan, 3) Tata tertib pada aktivitas siswa terdiri dari: upacara bendera, ekstrakurikuler, shalat berjamaah, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah, 4) Tata tertib siswa di asrama terdiri dari: kewajiban an larangan siswa di asrama, fasilitas asrama, hiburan di asrama, kegiatan keagamaan, belajar mandiri, pemakaian laptop, perizinan keluar asrama/izin, tata cara berpakaian dan merapikan diri, cucian, kunci kamar, piket asrama, telepon, surat, paket dan

barang belanjaan, kunjungan. 5) sanksi dan pembinaan antara lain: bentuk pelanggaran, poin, dan sanksi pelanggaran, pembinaan siswa dan prosedur pemberian sanksi.

Penerapan tata tertib di MAN IC sudah terlaksana dengan baik terlihat hanya sedikit yang melanggar dan itupun pelanggaran yang tidak berat. Biasanya Guru hanya memberikan peringatan, menasehati dan memberikan binaan saja. Ketika ada pelanggaran khusus bagi siswa yang bermasalah berat ada beberapa tahapannya yaitu: Peringatan, sanksi, pemanggilan orangtua, diskorsing dan dipindah, namun selama ini di MAN IC pelanggaran seperti itu belum pernah terjadi. Setiap usaha yang dilakukan dalam pendidikan tidak lain untuk mengubah tingkah laku yang sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.²⁸

Percontohan atau keteladanan

Guru sebagai seorang pengajar dan pendidik atau model di dalam dunia pendidikan harus bisa memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya mulai dari ucapan, perbuatan, cara berpakaian serta pergaulan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun ia berada. Guru sebagai orang tua di sekolah sangat berpengaruh dalam mendidik siswa

²⁶ Muhammad Rifa'i, *sosiologi pendidikan*, (Yogyakarta: arus media 2011), h 139- 14

²⁷ Suharsimi Arikunto, *manajemen pengajaran secara manusiawi* (Jakarta PT rineka cipta 1990), h. 122-123

²⁸Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Pembimbing*, (Jakarta" Gunung Mulia,2014), h. 130

agar bisa menjadi siswa yang beriman/Islami, bermoral dan berpendidikan. Hal-hal yang menjadi teladan siswa terhadap guru adalah sopan santun, kedisiplinan, prestasi, dan bertaqwa kepada Allah SWT. keteladanan itu sangat diperlukan dalam penerapan disiplin terhadap perilaku siswa, teladan disini akan menjadi pola bagi siswa karena teladan merupakan contoh dari perbuatan yang dilakukan baik perilaku benar atau tidak benar. Teladan merupakan cerminan dan juga gambaran bagi seseorang, karena apabila teladannya baik maka akan baik pula yang meneladaninya bagitupun sebaliknya. Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan hanya sekedar kata-kata. Oleh karena itu contoh dan teladan disiplin kepala sekolah, guru, staff dan kewanitaan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Mereka lebih mudah meniru dari apa yang mereka lihat, dibandingkan sekedar mendengar dan melihat. Lagi pula hidup banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggapnya baik dan patut ditiru. Keteladanan yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah keteladanan berbuat jujur, keteladanan menunjukkan kecerdasan, keteladanan disiplin, keteladanan akhlak mulia dan keteguhan memegang prinsip.²⁹

²⁹ Jamal Mak'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2011) h, 95-235

Penerapan etos kerja siswa dalam membentuk generasi z yang islami di MAN IC Paser

Etos kerja pelajar di MAN IC luar biasa karena mereka sering mendapatkan prestasi saat lomba olimpiade seperti lomba meskipun belum pernah dapat emas. Setiap minggu pagi ada acara tahfidz, untuk karantina tahfidz. ada gurunya tersendiri pernah ngambil guru dari Jawa, tetapi saat pandemi maka dicari dari lokal salah satunya kerjasama dengan UINSI.

- a. Berorientasi ke masa depan
- b. Sanguap bekerja keras serta menghargai waktu
- c. Bertanggung-jawab
- d. Hemat dan sederhana
- e. Tekun dan ulet
- f. Berkompetisi secara jujur dan sehat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada bagian pembahasan, peneliti akhirnya dapat menarik

kesimpulan secara umum bahwa strategi penerapan disiplin siswa dalam membentuk generasi z yang Islami di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser yaitu melalui penerapan tata tertib dan percontohan guru, sedangkan untuk etos kerja siswa adalah memiliki orientasi kemasadepan, sanguap kerja keras serta

Strategi Penerapan Disiplin dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser dalam Membentuk Generasi Z Islami

menghargai waktu, bertanggung jawab, hemat dan sederhana, tekun dan ulet dan berkompentensi secara jujur dan sehat. Adapun kesimpulan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, *Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta: Depag RI, 1982

Alamsyah, *Pembinaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen BinbagalIslam Depag

Arikunto, Suharsimi, *manajemen pengajaran secara manusiawi*, Jakarta PT Rineka cipta 1990

....., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grafindo Persada, 1991

Ayu Prasetyoningsih, Sri, *Hubungan Antara Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Dengan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun 2014*, Tesis, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2014

A. Steenbrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, sekolah*, Jakarta : LP3ES, 1991

Depag RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Dirjen Binbaga, 2004

Depag RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*, Jakarta, DirjenAgama Islam, 2005

Depag, RI., *Sejarah Madrasah : Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta, Dirjen Agama Islam, 2004

Diyanto, Hendi, *Hukuman Dan Disiplin (Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Pemikiran Filsafat Michel Foucault)*, Skripsi, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009

D. Gunarsa, Y. Singgih, *Psikologi untuk Pembimbing, Jakarta” Gunung Mulia*, 2014

Fadjar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998

Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, Penyadur: Petrus Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKiS, 1997

....., *Discipline & Punish The Birth of the prison*, translated from the French: Alan Sheridan, New York: Vintage Books, 1979

Genta Reza, Prananda, *Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, Tesis, Lampung: Universitas Lampung, 2017

Giddens, Anthony, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Cambridge: Polity Press, 1991

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jakarta: UGM Press, 1993
- Huberman, Milles, Michael and Matthew. B, *Analisis Data Kualitatif*, (terj), Jakarta: UI Press, 1984
- <http://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf>
- <https://www.biznetnetworks.com/assets/doc/inspire-magazine/biznet-inspire-jul2013.pdf>
- Ibrahim, Anwar, *The Asian Renaissance*, Singapore: Times Book Internationals, 1996
- Inkeles, Alex and David H Smith, *Becoming Modern Cambridge*, Harvard University Press, 1974
- Kaliri, *Pengaruh Disiplin Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Negeri Di Kabupaten Pemalang*, Tesis, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2008
- Karta Sasmita, Ginandjar, *Tinjauan Tentang Teknotogi, Kebudayaan, dan Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional*, Disajikan pada seminar Nasional tentang Teknologi dan Budaya Dalam Rangka Memperingati 50 Tahun Pendidikan Tinggi Teknik Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 16 Maret 1996.
- Kayyasah Amaliyyah, Al Fisqy, *Pengaruh Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Yayasan Swadhipa Natar TP.2015/2016*, Tesis, Lampung: Universitas Lampung, 2017
- Mak'mur Asmani, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011
- Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Martono, Nanang, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014
- Moleong, Lexy, *Metode penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004
- Moleong, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2007
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Mukhtar, Maksum, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Mustari, Muhammad, *Nilai-nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo 2014

Strategi Penerapan Disiplin dan Etos Kerja Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Paser dalam Membentuk Generasi Z Islami

- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Nawawi, Haidar, *Perundang-undangan Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Nizar, Samsul (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008
- Rachman Shaleh, Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: RajaGrafindo, 2005
- Riduan, *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Rifa'i, Muhammad, *sosiologi pendidikan*, Yogyakarta: arus media 2011
- Sambira, Martha, *Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Penghubung Buton*, Tesis, Kendari: Universitas Halu Oleo, 2017
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Amisco, 1996
- Sigit, Suhardi, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis- Manajemen*, Bandung: Lukman Offset, 1999
- Stillman, Divid dan Jonah Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tasmara, Tono, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa 2019
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah, Jakarta: CV.Novindo Pustaka Mandiri, 2001
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Kencana Prenada Media Group, 2013
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009